

KEBENARAN SELALU HADIR WALAU TERTUTUPI OLEH KEPALSUAN

Pendahuluan.

Tulisan ini hanya sebuah refleksi atas pengalaman personal penulis sejak dimulainya pandemik global Corona oleh virus Covid19. Setiap orang tentu mempunyai kisah yang lebih memukau, lebih penuh kesan dan barangkali lebih penting. Tulisan berikut ini hanyalah kisah yang cenderung biasa-biasa saja, hanya saja mungkin berkesempatan hadir disini. Kisah ini bermula ketika awal tahun 2020, Indonesia masih adem-adem ayem menghadapi kedatangan pandemik global yang disebut diatas paragraf tadi. Tahun 2021, bangsa Indonesia yang terlahir tahun 1945 ini terhitung sudah berusia tujuh puluh enam tahun, usia yang tak muda lagi, namun pengalaman menuju kemerdekaan telahpun berlangsung sejak tigaratus limapuluh tahun lebih. Meskipun hal ini ada yang membantahnya, namun rakyat Indonesia terhitung biasa dan kuat hidup susah dan menderita. Sayangnya, ketahanan hidup menderita ini sepertinya tidak masuk ke daftar ciri manusia Indonesia, baik yang diuraikan oleh Mochtar Lubis (1977) beberapa puluh tahun yang lalu, maupun dalam pencarian jawaban tentang ciri-ciri negatif manusia Indonesia oleh Ali Akbar (2011) terbit satu dekade lalu. Awalnya, kami sekeluarga pun santai saja, masih berpikir untuk mempersiapkan diri jauh-jauh hari untuk pulang mudik berlebaran ke kampung halaman, yang kalau lewat perjalanan darat akan memakan waktu tiga hari tiga malam, akan lebih singkat waktu dengan penerbangan dari bandara ke bandara lebih kurang sekitar dua jam ditambah sejam perjalanan darat hingga tiba di rumah. Bahkan, akhir tahun 2019, ketika wabah Corona ini mulai terjadi di Wuhan, Tiongkok, saya masih sempat berkunjung ke negeri jiran dalam rangka membangun kerjasama pendidikan ke beberapa universitas di sana. Lalu, boom..., wabah menular yang aneh bin ajaib tidak jelas ketahuan asal muasalnya, dan sekian banyak isu, gosip, serta berita palsu mengelilinginya, baik di mulut ke mulut, hingga media sosial yang satu ke media sosial lainnya – menyebar ke seluruh dunia dengan tingkat penularan dan kesakitan yang tinggi.

Kami pun tertegun, tiket pesawat yang sudah dibeli pergi dan pulang untuk berempat mendadak tidak dapat dipergunakan, diberikan ‘voucher’ untuk ditukarkan kemudian hari jika pandemik telah berlalu. Nyatanya pandemik belum mau berlalu hingga hari ‘h’ yang artinya tiket tersebut ‘h’-angus karena tidak dipergunakan sesuai batas waktunya. Maskapai yang mau diminta pertanggungjawabannya pun oleng terjerembab dibelit hutang pembelian kapal-kapal terbangnya. Recehan harga tiket yang kami miliki seberapa berharga pun hanya akan tampak seperti perkara receh yang tak perlu diurus oleh pejabat publik manapun. Menariknya, ketika melihat kembali roda waktu, saya menyadari dua kali mudik dua tahun ini membebaskan kami dari tradisi mudik yang turun temurun dan menghabiskan begitu banyak uang sebenarnya. Tapi, kami seharusnya pulang, karena orang tua perempuan mengalami cedera ketika jatuh di kamar mandi, sebagaimana hal yang paling banyak kita dengar dialami oleh para orang tua. Ayah sudah menjadi pengguna tongkat kaki sejak tahun dua ribu delapan, dan Ibu akhirnya menjalani terapi fisio selama hampir dua tahun belakang ini. Sekarang mereka harus ditemani dua orang yang bekerja sebagai perawat, yang satu pagi ke sore hari, dan satunya, malam ke pagi hari, karena keluarga kami masih punya seorang adik tuna grahita atau down-syndrome yang kurang mandiri.

Biaya hidup membengkak, tabungan terkuras, dan untuk sejenak saya juga tidak tahu harus bagaimana, karena masih ada tagihan kredit perumahan rakyat yang harus dibayarkan, anak-anak yang dibayar uang sekolahnya, namun harus pula belajar sendiri *via* layar gawai, dan lain-lain biaya hidup. Lalu, sekonyong-konyong datanglah tugas amanah untuk menjadi pimpinan unit departemen tempat mengabdikan pikiran dan intelektual. Semburat di ufuk khayal muncul bayangan Seorang Petani Tua berucap: “Apakah ini kemalangan? Apakah ini

keberuntungan? Siapa yang tahu?” – ucapan ini masuk dari tulisan di buku A. Setyo Wibowo (2019) yang menyadurnya pula dari cerita dari buku Anthony de Mello, SJ.

Hidup terus berjalan, saya pun tidak tahu harus bagaimana saat itu. Hanya mengikuti arus, ajakan berpartisipasi dalam kegiatan pameran virtual internasional merespon pandemik hingga terlibat menjadi panitia, kemudian mengadakan seremoni pembukaan, lalu ada yang menasehati jangan cari-cari perhatian atasan, ada pula yang berceloteh mengira itu sebagai proyek pribadi yang harusnya dikerjakan sendiri, tidak usah menyeret rekan-rekan untuk ikut kerja probono semacam itu. Sejak itu, ada banyak kepalsuan demi kepalsuan yang menampakkannya sendiri. Untuk menghindari ghibah disini, kita akan berbincang sedikit menjelang habisnya kuota menulis di sembilan ratus patah kata, bahwa akan banyak keputusan-keputusan yang didasarkan atas keputusan-keputusan. Bagaimana kita dapat menghindari hal tersebut, sementara di depan mata kita melihat rekan terdekat kita, saudara disebelah kita, banyak memperlihatkan kepalsuan-kepalsuan dalam bersikap dan dalam berkata-kata.

Bangsa Indonesia dikatakan berciri hipokrit dalam buku ‘Manusia Indonesia’, jadi seharusnya hal ini bukanlah sesuatu yang asing bagi kita semua. Berita palsu, setengah palsu, asli dalam kepalsuannya, hingga kemudian timbullah kebenaran-kebenaran dibalik pelbagai kepalsuan yang hadir di beragam media. Kita sendiri sulit menghindari dari kepalsuan-kepalsuan ini, untuk melindungi diri dari kepalsuan, kita pun mau tidak mau dipaksa menangkalnya dengan kepalsuan yang lain. Untuk tidak menghindari, maupun menolak dengan penyangkalan, ada kalanya kita perlu menguasai dengan yang disebut ‘*skillful coping*’ oleh Mark A. Warthall yang mengedit kumpulan tulisan Hubert L. Dreyfus, mengatakan: “*skillful coping is sustained, ..., by the withdrawal of deliberative activity and the silencing of reasons.*” Kira-kira begini maksudnya, bahwa kemahiran coping, yaitu mengatasi atau mengendalikan atau beradaptasi, dipertahankan keberlanjutannya ditopang oleh kegiatan dengan kehati-hatian dan mendiamkan pelbagai alasan pertimbangan. Versi lokal barangkali semacam ungkapan filosofi hidup Jawa sugih tanpa bandha, digdaya tanpa aji, nglurug tanpa bala, menang tanpa ngasorake, sebagaimana nasihat Stoik dari Marcus Aurelius yang dikutip berikut ini barangkali untuk kita tidak menerima sesuatu berita secara mutlak, namun juga tidak menolaknya dengan semena-mena, bahwa “apa yang kita dengar adalah sebuah opini bukan fakta, dan apa yang kita lihat adalah sebuah perspektif bukan kebenarannya”. Mungkin saja tulisan ini secara kebetulan terbaca mengada-ada yang bisa jadi watak asli penulisnya, bisa pula rupa palsu. Namun, entah bagaimana selalu ada kehadiran yang benar menyela kepalsuan dari sesuatu yang disampaikan, entah itu *via* digital media sosial, atau media tradisional lainnya, kalau masih ada. Kini setelah melalui setahun amanah, kiranya kita dipertanyakan kepada apa dan siapa mengabdikan. Lalu kubisikkan pada dedaunan di tanah kering: Hanya Bumi yang memberi, lainnya semua menumpang pada kekayaannya.

Referensi

1. Lubis, M. (1977). *Manusia Indonesia: Sebuah Pertanggung-jawaban*. Jakarta: Pustaka Obor.
2. Akbar, A. (2011). *9 Ciri Negatif Manusia Indonesia*. Jakarta: Penaku.
3. Wibowo, A. S. (2019). *Ataraxia: Bahagia Menurut Stoikisme*. Yogyakarta: Kanisius.
4. Dreyfus, H.L. (2014). *Skillful Coping*. Oxford: Oxford University Press.
5. Afif, A. (2020). *Psikologi Suryomentaraman*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Bio



Karna Mustaqim, dulunya bermain tipografi desain grafis, melukis digital dan meneruskan studi visual musik dan berakhir dengan studi komik. Tertarik pada seni komik, dan asemic writings, menggambar garis-gemaris serta kartun. Bekerja sebagai dosen di Universitas Esa Unggul, dan melanjutkan kehidupan akademik dengan meneliti melalui praktik artistik dan sedang belajar tentang fenomena pengalaman estetik. Sekarang bermukim dekat Tangerang bersama seorang istri dan punya anak sepasang.

Catatan.

Naskah pemikiran orisinal yang beraspek positif atau review result. Batas maksimal Tulisan +/- 900 kata.

Diemail ke Informasikapin@gmail.com dengan SUBJEK

MemelukBumi_MenaburkanKebaikan_Bookchapter_nama penulisatau WA ke 081328676033 tulisan masuk diterima sampai 17 Agustus 2021.

Biaya 200K untuk penerbitan dan pencetakan buku dengan fasilitas mendapat 1 eksemplar.

Transfer ke

Norek KaPIN BNI

1967082013

Atas nama seriwati Ginting atau Ana Sriekaningsih